

B A B II

PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pembaharuan Dalam Islam

Sebenarnya perbedaan atau terjadinya sebagian menerima dan sebagian orang menolak tentang pembaharuan itu, masih berkisar pada pemahaman tentang pengertian dan hakekat pengertian pembaharuan itu sendiri. Dalam hal ini penulis ambilkan pengertian pembaharuan menurut pendapat para ahli :

1. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution.

Ajaran Islam dibagi ke dalam dua kelompok besar yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits yang tercantum dalam bentuk garis-garis besar atau dasar-dasar patokan. Dan karena dia merupakan garis besar, dia bisa sesuai untuk berbagai zaman dan tempat. Kelompok kedua adalah penafsiran dari ajaran-ajaran dasar tersebut. Dan ini dihasilkan oleh ulama-ulama. Karena dihasilkan oleh ulama-ulama, sifatnya relatif, tidak gath'iy sebagaimana Al Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, dia dipengaruhi pemikirannya oleh situasi dan kondisi tempat dan waktunya. Karena itu proses pemikiran ajaran Islam dijumpai madzhab-madzhab. Dalam ilmu fiqh ada empat madzhab, dalam ilmu aqidah, ilmu kalam, teologi ada lima, dalam tasawuf ada dua, dalam falsafat ada dua dan dalam politik ada tiga. Kesemuanya ini adalah penafsiran-penafsiran. Sekarang mana yang diperbarui dalam pemikiran itu ? Yang diperbarui itu adalah penafsiran-penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar Al Qur'an dan Hadits, disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹

2. Menurut K.H. Ahmad Ashar Basyir, MA.

Setidaknya tajdid itu memiliki tiga dimensi. Pertama menyangkut aqidah, kedua berkenaan dengan ibadah madzhab dan ketiga berkenaan dengan muamalah.

¹ Prof. Dr. Harun Nasution, "Tajdid, Soal Hakekat Sampai Lompat Pagar", Pani Masyarakat, Nomor 560 (11-20 Desember 1987) Hlm. 34

Dalam dimensi yang pertama dan kedua, tajdid berarti kembali kepada ajaran-ajaran yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Dalam hal itu, tetap saja terdapat kemungkinan perbedaan pendapat, tetapi perbedaan itu tidak mengarah pada perubahan ajaran dasar. Dalam bidang muamalat, tajdid berarti mengembangkan pemikiran yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Al Qur'an dan Sunnah dalam hal ini memang hanya berupa kaedah-kaedah umum. Tajdid juga berarti upaya menterjemahkan ajaran Al Qur'an dan Sunnah dalam kenyataan yang berkembang dalam masyarakat.²

3. Menurut Dr. Amir Syarifuddin bahwa :

Tajdid bukan mencoba mencocok - cocokkan Nash yang ada dengan perkembangan zaman. Tetapi para ahli harus mencoba menggali sejauh mana jangkauan pengertian yang terkandung dari lafads itu sendiri yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Hadits.³

Menurut tiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan itu adalah merupakan suatu pemahaman terhadap Al Qur'an dan Al Hadits, bukan merupakan perubahan terhadap ayat-ayat atau nash-nash Hadits yang sudah jelas. Pembaharuan itu ada dua kelompok. Kelompok pertama adalah pembaharuan di dalam masalah-masalah aqidah atau tauhid yang berhubungan dengan Allah atau ibadah yang bersifat langsung. Kelompok yang kedua, pembaharuan dalam bidang muamalah, tentang sosial ekonomi, kehidupan masyarakat.

Pembaharuan dalam kelompok pertama adalah merupakan suatu usaha pemurnian atau amal yang dilakukan oleh umat Islam. Selama ini perlu dilakukan pembersihan amal dari unsur yang bukan bersumber dari ajaran Is-

² K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA. *Ibid*, Hlm. 35

³ Dr. Amir Syarifuddin, *Ibid*, Hlm. 36

lam, yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Diakui sampai kini masih banyak umat Islam yang belum mengamalkan agamanya secara murni, masih melakukan ajaran-ajaran yang bercampur dengan budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran dasar.

Toleransi dengan arti tidak melakukan perubahan secara drastis memang diperlukan, supaya jangan terjadi gejolak yang negatif, tetapi toleransi jangan keterlaluan, sehingga kemurnian ajaran Islam dari anasir lain sangat lama prosesnya.

Jadi pembaharuan yang pertama adalah kembali kepada Al Qur'an dan Al Hadits. Sedangkan pembaharuan dalam kelompok yang kedua adalah bagaimana Islam itu dapat merumuskan suatu jawaban terhadap persoalan masyarakat yang sesuai dengan situasi dan keperluan masyarakat itu sendiri, dengan catatan tidak berarti memaksakan nash yang sudah jelas arti dan arahnya itu menyimpang dari nash itu sendiri.

Pembaharuan dalam kelompok ini kita tidak boleh gegabah menetapkan suatu hukum atau suatu rumusan yang barang kali bersifat temporer. Dengan demikian pembaharuan dalam bidang kedua ini jangan terlalu cepat mencari kata akhir, barang kali pemahaman kita belum sampai kepada apa yang dimaksud oleh nash itu sendiri. Tidak boleh masa istirahat, masa tenang, sebab tuntutan atau pemasa-

lahan yang berkaitan dengan tata kehidupan masyarakat (umat manusia) terus berkembang menuju kesempurnaan, mungkin kemarin tidak terjadi sekarang terjadi dan seterusnya.

Sampai sekarang ini masih terasa penafsiran ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits masih didominasi ahli fiqh yang hanya membahas dari segi hukum dan berorientasi ke akhirat, sedangkan masalah-masalah kemasyarakatan jarang disentuh, sehingga umat Islam peka terhadap hukum fihiyah dan buta terhadap perkembangan sosial serta dunia ilmu pengetahuan yang sangat luas ini.

B. Pembaharuan Dalam Islam Suatu Keperluan

Pembaharuan dalam Islam perlu atau tidaknya, baiklah di sini dipaparkan beberapa pendapat :

1. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution.

Jadi, pembaharuan dalam Islam bukan suatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan merupakan hakikat dari ajaran Islam. Hanya dengan pembaharuan, Islam akan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Jika ada orang takut pada pembaharuan, sebenarnya ia tidak mengerti apa yang dimaksud dengan pembaharuan. Al Qur'an tidak diperbarui, Haditsnya tidak diperbarui. Penafsiran terhadap Al Qur'an dan Hadits itulah yang diperbarui dan ini yang terus diperlukan.⁴

2. Menurut Dr. Reuven Dali.

Tajdid itu sendiri tidak bisa dihalang-halangi, karena merupakan tuntutan, sepanjang berkaitan dengan shighat shan dalam Al Qur'an. Cara memperlakukan hukum yang termasuk shighat shan ini ibarat kita memakai kaca mata, tidak mungkin kaca mata yang dipakai lima tahun atau sepuluh tahun lalu bisa dipergunakan seka-

⁴Prof. Dr. Harun Nasution, Loc. Cit.

rang. Jikapun itu dipakai, kita tidak akan bisa memandangi lagi, karena siklusnya telah berbeda. Agar bisa memandang, kaca mata harus diganti atau direfisi.⁵

3. Menurut Dr. Din Syamsuddin.

Misi kerasulan yang juga dapat disebut sebagai cita-cita kultural Islam, mengandung arti kemaslakatan universal. Karena itu segala bentuk penemuan dan pengembangan metode dan teknik mempertinggi kualitas hidup manusia lewat proses modernisasi kebudayaan, merupakan langkah-langkah yang paralel dengan perwujudan kemaslakatan umum itu dan dalam waktu yang sama sinkron dengan cita-cita kultural Islam. Islam, dalam hal ini, tidak hanya tidak melarang, tetapi bahkan mengharuskan pembaharuan pemahaman terhadap dirinya. Karena hanya dengan demikian Islam menjadi aktual.⁶

4. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin.

Pada gilirannya, kita dapat meyakini bahwa Islam tidak menolak setiap pembaharuan untuk kemajuan, tetapi setiap pembaharuan tersebut harus dikembalikan kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah dengan kebenaran. Islam menghendaki agar kitalah yang selalu dinamis dan bekerja mencapai tujuan yang sesuai dengan kemanusiaan yang mulia di sisi Allah SWT. Kesediaan menerima perkembangan rasional dan terbaik haruslah dilandasi oleh nilai-nilai keutamaan dalam Al Qur'an. Dan sesungguhnya kita semua sepakat bahwa Islam menolak kebekuan yang berakibat membahayakan kemanusiaan sebagai khalifah di bumi itu sendiri.⁷

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dulu dan sekarang dan seterusnya, pembaharuan itu merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi.

Pembaharuan itu muncul sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat (umat manusia) itu sendiri. Kita

⁵Dr. Feunoh Dali, Ibid, Hlm. 35

⁶Dr. Din Syamsuddin, "Mengapa Pembaharuan Islam", Ulumul Qur'an, Nomor 1 (Vol. IV, Tahun 1993), Hlm. 69

⁷A. Muflih Saefuddin, Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia, Bandung, Misan, 1990, Hlm. 16

mengenai model pembaharuan Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin, Muhammad Iqbal dan Rasyid Ridlo dan lain sebagainya, mereka itu muncul dan lahir sesuai dengan keadaan itu.

Pembaharuan itu sendiri sebenarnya sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dalam Haditsnya yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْعَثُ لِكُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْ مَجْدٍ وَنَهْجٍ وَدِينٍهَا (رواه ابو داود والحاكم)

Artinya : Sesungguhnya Allah SWT akan mengutus untuk umat (umat Nabi Muhammad SAW) setiap seratus tahun seseorang yang akan memperbarui agamanya .

(HR. Imam Abu Dawud dan Imam Hakim)

Lalu permasalahannya apakah setiap orang itu diperbolehkan mengadakan pembaharuan dalam Islam? Dan sekarang bagaimanakah serta siapa saja yang berhak menjadi pembaharu itu sendiri? Untuk menjawab pertanyaan itu ada beberapa masukan pemikiran, yaitu :

1. KH. Ahmed Ashar Basyir, MA.

Untuk melakukan tajdid itu, ijtihad adalah sarannya. Ijtihad adalah mengerahkan semua kekuatan untuk memikirkan sesuatu hal sehingga diperoleh kesimpulan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Tanpa ijtihad, tajdid tidak bisa dilakukan. Untuk mengembalikan kepada sumber aslinya saja diperlukan ijtihad ... untuk hukum dari Al Qur'an dan Al Hadits, pertama kali harus memahami Al Qur'an dan Al Hadits sendiri, setelah itu diperlukan pengetahuan tentang cara yang bermacam-macam: qiyas, istishan, masalah mursalah, istihab dan sebagainya. Al Qur'an dan Sunnah memberikan kesempatan

⁸ IJ. Abdurrahman Abi Bakir Asyayuti, Al Jamius Shohir, (t.t.), Dharul Iqiyak Al Qutubul Arabiyah, Hlm. 74

kepada manusia untuk memikirkan hal-hal yang belum diatur, dengan tidak lepas dari jiwa ajaran.⁹

2. Menurut Dr. Amir Syarifuddin.

Siapa saja boleh melakukan ijtihad dengan syarat apabila seseorang itu telah memiliki kemampuan dengan ilmu yang diperlukan untuk berijtihad. Di antara ilmu yang harus dikuasai adalah bahasa Arab dengan segala perlengkapannya, mendalami fiqh, Hadits, tafsir, Ushul dan ilmu ughul, serta banyak lagi yang lain ilmu yang menopang.¹⁰

Menurut pendapat tersebut di atas dapat dipahami atau dimengerti bahwa pembaharuan itu tidak gampang dan tidak juga mudah sebab persyaratan menjadi pembaharu atau mujedid itu di samping harus mempunyai ilmu keagamaan yang mendalam juga mempunyai mental yang bertanggungjawab kepada manusia dan kepada Allah, namun hal itu untuk siapa saja asalkan orang itu sudah memenuhi kriteria sebagai orang pembaharu. Persyaratan-persyaratan tersebut untuk menghilangkan pembaharu yang liar, yang akhirnya pembaharu lompat pagar. Persyaratan tersebut juga merupakan batasan untuk menghindari serta menjaga kemurnian Islam sendiri.

Lalu timbul suatu pertanyaan kenapa dan mengapa dalam Islam itu harus adanya pembaharuan ?

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa sumber agama Islam itu Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an dan Hadits di samping mengatur sekaligus adalah sebagai pembimbing

⁹ Hl. Ahmad Ashar Basyir, MA. Loc. Cit.

¹⁰ Dr. Amir Syarifuddin, Loc. Cit.

manusia dalam kehidupan. Sedangkan kebutuhan manusia itu sendiri terus bermunculan.

Padahal Al Qur'an dan Hadits itu sendiri masih bersifat pokok. Maka untuk menjabarkan kandungan ini Al Qur'an dan Hadits yang masih bersifat global dan garis-garis besar harus mampu dirumuskan sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Kalau tidak, maka Islam itu akan ditinggalkan oleh pemeluknya. Dengan demikian agama Islam harus tampil meyakinkan, dalam arti bahwa Islam mampu menjawab berbagai bidang kehidupan dan diyakini akan kebenarannya. Hal ini pernah diungkapkan oleh Saiful Mujani, Peneliti pada Lembaga Studi Agama dan Filsafat (Jakarta) :

Dari Islam dapat diturunkan sistem sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Itu merupakan satu kesatuan utuh, suatu sistem. Islam merupakan sistem kehidupan, bukan penjumlahan dari bagian-bagiannya (ekonomi, politik, kebudayaan, sosial, spiritualitas). Maka spiritualitas saja bukan Islam. Islam adalah Islam adalah satu kesatuan dari spiritualitas sampai tatanan sosial politik.¹¹

Pendapat lain yang juga mengatakan bahwa Islam harus diyakini kebenarannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Muhammad Adib :

Islam dan nilai-nilai yang menyertainya ditetapkan sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dan karena itu masyarakat pendukungnya punya tekad untuk mewujudkannya dalam sistem sosial, politik dan ekonomi. Melalui jargon lain, Islam dan nilai-nilainya

¹¹Artikel Jawa Pos (Surabaya), 26 Desember 1992, Hlm 4, Kolom 8

tetap dipandang sebagai nilai pengarah segala tantangan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

Jadi agama akan terus berfungsi dan berperan serta mempunyai potensi dalam kehidupan manusia, maka harus adanya interpretasi yang baru dan segar dari dasar agama itu sendiri sebagai sumber pokoknya. Hal ini, karena agama Islam itu adalah agama yang tidak hanya berbicara terbatas pada persoalan-persoalan theologi dan fiqh saja, juga merupakan suatu sistim yang menginspirasi kebudayaan umat manusia. Hal ini sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Prof. H.A.R. Gibb bahwa:

Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilisation.

Artinya : Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistim agama saja, dia itu adalah suatu kebudayaan yang lengkap.¹³

Bahkan menurut Dr. Jalaluddin Rahmad dalam bukunya berjudul "Islam Alternatif" mengatakan :

Islam ternyata adalah agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar dari pada urusan ibadah. Islam ternyata lebih banyak memperhatikan aspek sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah.¹⁴

Jadi agama Islam itu juga agama yang mengatur segala

¹²Artikel Jawa Pos (Surabaya), 8 Oktober 1992, Hlm. 4, Kolom 5

¹³M. Natsir, Capita Selecta, Jakarta, Bulan Bintang 1973, Hlm. 15

¹⁴Jalaluddin Rahmad, Islam Alternatif, Bandung, Mizan, 1986, Hlm. 48

la aktivitas umat manusia itu sendiri. Sedangkan kebutuhan umat manusia itu atau kejadian-kejadian yang dialami oleh umat manusia itu terus muncul.

Lalu pembaharuan yang bagaimana yang harus dilakukan oleh umat Islam atau model pembaharuan yang bagaimana yang harus ditampilkan. Sebenarnya pembaharuan yang diupayakan oleh umat Islam sekarang hendaknya pembaharuan yang tidak melepaskan sejarah, yaitu hasil karya ulama-ulama terdahulu. Hal ini dapat ditinjau atau dilihat pada bangsa Jepang. Bangsa Jepang bisa begitu maju dan tidak melepaskan agama nenek moyang mereka, sebab di samping mereka mengadakan pembaharuan namun juga tidak melepaskan hasil karya dari leluhur mereka.

C. Peta Pembaharuan Pemikiran Di Indonesia

Secara sederhana menurut Mansour Fakhri, bahwa muslim di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga. "Pertama kelompok politikus (di GOLKAR dan PPP), kedua, kelompok agamawan (ORMAS ISLAM) dan ketiga, kelompok intelektual."¹⁵ Banyak pengamat menilai dari ketiga kelompok tadi, kelompok intelektual yang paling pesat perkembangannya. Perkembangan mereka ini bisa dilibat dari keragamannya yang menunjukkan perbedaan dengan negara muslim lain. Kualitas mereka pun jauh di depan.

¹⁵Opini Jawa Pos (Surabaya) 20 Januari 1989, Hlm. 4

Mungkin inilah peta terakhir muslim di Indonesia dalam konteks pembangunannya. Hal ini mengacu pada asumsi bahwa perkembangan intelektual muslim di Indonesia pada dasarnya bersamaan dengan era pembangunan sejak orde baru, baik dalam respon negatif maupun positif terhadap kebijaksanaan pembangunan. Oleh karena itu analisa yang digunakan dalam melihat kelompok intelektual muslim ini mengacu pada teori-teori pembangunan. Dengan memahami dasar teori kelompok secara sederhana bisa diasumsikan watak masing-masing kelompok.

Menurut Mansour Fakh, bahwa peta pemikiran di Indonesia ada tiga, Universalisme, modernisasi dan neomodernisme dan ketiga Sosio-demokrat.

Dari ke tiga kelompok inilah yang akan dipaparkan oleh penulis. Pertama, kelompok Universalisme, kelompok ini merupakan kelompok intelektual muslim tertua di Indonesia. Kebangkitan kelompok ini ditandai dengan sikap skeptis terhadap ketidak mampuan kapitalis dan sosialisme dalam permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga mereka sering dikenal dengan sebutan fundamentalis.

Kelompok ini menurut Mansour Fakh berasumsi bahwa: "Islam adalah satu-satunya alternatif terhadap ketidak mampuan sistim kapitalisme dan komunisme.¹⁶ Dengan semangat kelompok ini menekuni ekonomi Islam, politik Islam

¹⁶ Ibid

atau pembangunan masyarakat Islam. Karena Islam tidak memisahkan agama dan negara maka upaya penemuan konsepsi-pembangunan kelompok ini menyeluruh. Mudah diduga, bahwa kelompok ini banyak yang tidak memaham dikiranya sama dengan gerakan politik. Pada hakekatnya mereka bukan kelompok politik praktis atau radikal. Seperti halnya ke-dalam kebebasan akademis lain.

Kelompok ini berfaham bahwa Islam dipandang sebagai kekuatan total dalam kehidupan yang mampu menerobos ruang dan waktu disertai dengan disiplin ilmu pengetahuan. Juga Islam merupakan kekuatan revolusioner yang mampu merubah semua dimensi kehidupan dengan kekuatan teuhid.

Tokoh kelompok ini antara lain, Dr. M. Amien Rais, seorang pengamat Timur Tengah, Dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta, juga termasuk Pengurus Pusat Muhammediyah. Dr. Jalaluddin Rahmad, seorang ahli ilmu komunikasi yang juga dikenal sebagai muballegh di lingkungan kampus.

Kedua, kelompok Modernisme dan Neomodernisme, kelompok yang berfaham bahwa Islam sebagai gerakan kultural. Karena pertimbangan kultural dinilai sangat strategis, efektif dalam arti mentransformasikan Islam dalam konteks Keindonesiaan. Artinya ajaran-ajaran Islam yang termaktub di dalam Al Qur'an dan Hadits yang masih ber-

sifat pokok-pokok dan garis-garis besar itu dapat ditangkap sesuai dengan perkembangan yang ada di Indonesia.

Pertanyaan dasar yang sering diajukan kelompok yang bercabang dua ini adalah : kalau benar Islam agama pemberi kedamaian, mengapa justru umat Islam Indonesia miskin dan terbelakang. Kelompok modernisme maupun neomodernisme sepakat, kemunduran umat Islam tidak ada sangkut pautnya dengan agama Islam, tetapi kesalahan umat dalam memahami ajaran Islam.

Walaupun demikian dua kelompok ini juga terdapat perbedaan, menurut Mansour Fakih perbedaan antara dua sub kelompok ini adalah :

Kelompok modernisme lebih melihat pada akar teologi Islam. Kelompok ini mulai mempersoalkan dan menyalahkan teologi. Sunni sebagai biang keladi kemunduran Islam... Mereka mencari teologi yang cocok dengan pembangunan alias teologi yang mampu mendorong umat Islam. Kaum neomodernisme berpendapat "ada yang salah" dalam keyakinan umat Islam dalam berfikir dan berasumsi. Mereka secara demonstratif mempertanyakan hak yang tabu untuk didiskusikan seperti sekularisasi dalam Islam. Kelompok ini mengingatkan kita pada aliran pemikiran modernisme dalam pembangunan.¹⁷

Berpijak dari pendapat tersebut di atas bahwa asumsi teori modernisasi ini mirip dengan asumsi kelompok modernisme dan neomodernisme Islam Indonesia. Agar lebih jelasnya untuk mengetahui apa itu modernisasi, menurut Nurcholish Madjid adalah : "rasionalisasi untuk memperoleh daya guna berfikir dan bekerja yang maksimal, guna

¹⁷ Ibid

kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar."¹⁸

Kelompok modernisme dan neomodernisme juga berkembang pesat, selain di perguruan tinggi Islam, kelompok ini juga berkembang dalam kelompok-kelompok diskusi, yayasan-yayasan pengajian intelektual. Semangat untuk berbeda pendapat dan mempertanyakan hal yang tidak tersentuh oleh mayoritas umat Islam, menjadi ciri kelompok ini.

Ciri-ciri lain yang juga mengendalikannya wawasan Islam Hindonesiaan yang dapat dikembangkannya antara lain adalah kekhususan dalam keuniversalan, persamaan dalam perbedaan, perbedaan dalam persamaan dan kemanusiaan yang luhur.

Dalam hal ini, organisasi-organisasi Islam yang ada akan merupakan aset besar untuk mengembangkan wawasan Islam Hindonesiaan. Tradisi-tradisi Indonesia seperti kegotong royongan dan bentuk-bentuk seremonial keislaman dapat ditingkatkan secara khusus dengan menyihkan hal-hal yang tidak manusiawi. Mengingat akarannya dalam sejarah dan masyarakat Indonesia, maka tradisi-tradisi tersebut tidak akan banyak mendapat kesulitan dalam pengembangannya.

Tentang wawasan Islam sebagai konsep ftrah yang
¹⁸ Nurcholish Madjid, Islam Modern dan Hindonesiaan, Bandung, Mizan, 1992, Hlm. 175

berakar di bumi Indonesia, maka hal itu dapat dikembangkan secara bertahap. Termasuk ke dalam hal konsep-konsep seperti keadilan dan kemanusiaan, yang pada tahap pertama dapat ditumbuhkan melalui organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan Islam. Selain itu pengisian hukum nasional dengan hukum Islam akan lebih mematangkan wawasan Islam keindonesiaan karena nilai-nilai universalnya.

Akhirnya keaslian wawasan Islam, terutama sebelum penerapannya, akan ditentukan pula oleh lembaga-lembaga kajian Islam sebagai tanggung jawab mengarahkan masyarakat pada idealisme Islam.

Kelompok ini tokohnya di antaranya ialah : Dr. Murcholish Madjid, adalah Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Termasuk staf pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pernah mengenyam pendidikan di University of Chicago. Juga sebagai Ketua Yayasan Wakaf Paramadina. Tokoh lainnya, adalah Abdurrahman Wahid, yang dikenal sebagai Ketua Tanfidsiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al Ashar, Kairo. Juga sebagai Ketua Forum Demokrasi.

Kelompok ketiga, adalah sosio demokrat. Menurut pendapat Mansour Fakhri bahwa : "Muslim melihat persoalan kemiskinan dan keterbelakangan umat Islam Indonesia disebabkan oleh ketidakadilan yang diciptakan manusia, hingga secara sosial, politik dan ekonomi ada kelompok yang

diuntungkan dan ada yang dirugikan."¹⁹

Pertanyaan mendasar kelompok ini lebih mengutamakan pertanyaan struktur ekonomi dan sosial. Karena mempersoalkan struktur ekonomi dan sosial, Menurut Mansour Fakih mereka juga dikenali dengan kelompok strukturalis.

kelompok sosio demokrat tidak melihat masalah dikotomi Islam-non Islam sebagai masalah utama. Struktur yang tidak adil justru sering kali terdapat di antara kelompok sosial menengah dan bawah umat Islam sendiri. Bagi mereka tema utama ajaran Islam adalah pembebasan dari setiap bentuk penindasan. Karena itu, keadilan sosial diyakini sebagai ajaran dasar Islam.

Orang sering mengira kelompok ini adalah kelompok radikal kiri yang berbahaya bagi stabilitas nasional. Padahal kalau dipahami, agar teori mereka tidak ada sangkut-pautnya dengan pemikiran kiri, tetapi lebih memihak pada yang lemah. Tingkat aksi kemasyarakatan yang dikembangkan kelompok ini, lebih merupakan pengembangan model pembangunan alternatif, memberikan kesempatan bagi mereka yang tak beruntung untuk menguasai sarana produksi dan proses-produksi. Karena itu akal mereka sering berbentuk koperasi atau pengembangan masyarakat yang memungkinkan terciptanya proses dan cara produksi yang tidak kapitalis.

¹⁹Jawa Pos, 20 Januari 1989, Loc. Cit.

Pusat gerakan sosio demokrat Islam selain organisasi mahasiswa juga di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kelompok ini sangat pesat dalam pengembangan teori alternatif pembangunan dan metodologi pembangunan alternatif. Pembangunan model partisipasi dan riset aksi diuji cobakan oleh kelompok ini di masyarakat pedesaan dan sejumlah pesantren.

Jadi kelompok sosio demokrat ini menumbuhkan kesadaran di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun agama diawali dari bawah. Masyarakatlah yang harus mempunyai ide-ide yang sekaligus juga memecahkan persoalan - persoalan yang dihadapinya. Kelompok sosio demokrat hanya sebagai pendamping saja di dalam masyarakat.

Dengan demikian berarti akan lebih kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Yang nantinya masyarakat tersebut sudah bisa menghilangkan citra sebagai masyarakat untuk sesaran kalangan yang hanya mementingkan pribadi manusia, semata.

Jadi sudah sewajarnya kalau masih ada anggapan kelompok ini perlu diwaspadai karena mendidik masyarakat untuk berbuat kritis dalam menghadapi problematika kehidupannya.

Tokoh Pemikir Islam kelompok ini diantaranya: Prof. Drs. M. Dawam Raharjo, adalah Direktur Utama Pusat Penelitian Agribisnis, Jakarta. Mantan Direktur LP3ES, Jakarta.

ta. Juga termasuk salah satu Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat. Dr. Runtowijoto, adalah staf pengajar di Fakultas Sastra dan Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pernah belajar di Universitas Columbia. Di samping sebagai sejarawan terkemuka juga dikenal sebagai sastrawan dan budayawan.

Ketiga kelompok dia atas (universalisme, modernisme atau neomodernisme dan sosio demokrat) berangkat dari kepedulian yang sama: kemiskinan dan keterbelakangan sebagian besar rakyat Indonesia. Dan mereka ini umat Islam. Ketiga kelompok ini juga berpendangan sama : perlunya upaya pembangunan.

Perbedaan timbul ketika berbicara model pembangunan mana yang tepat dalam konteks Indonesia. Bagi kelompok Universalisme, keterbelakangan karena menjahui Islam dan sekuler. Sedangkan kelompok modernis lebih melihat persoalannya salah tafsiran teologi yang tidak mendukung sikap mental pembangunan. Kelompok sosio demokrat melihat persoalan ketidakadilan struktural yang jadi penyebab. Pembangunan yang Islami bagi kelompok terakhir ini adalah pembangunan yang berprinsip egalitarian dan yang memungkinkan perubahan struktur sosial, ekonomi dan politik yang adil.

Ketiga kelompok ini berakar di Indonesia dan karena dibutuhkan. Persoalannya adalah seringkali justru energi

dihabiskan untuk saling menghancurkan. Persoalan lain datang dari mereka yang kurang memahami kelompok - kelompok itu dan seringkali menghambat pertumbuhan mereka.

Mereka akan sangat bermanfaat bagi bangsa jika ada mekanisme yang memungkinkan tumbuhnya konsep pembangunan yang berakar pada prinsip dan sistim kepercayaan di antara mereka, serta iklim demokrasi yang memungkinkan masing-masing berlomba untuk membuktikan konsep pembangunannya dalam kenyataan secara tepat guna.

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dewasa ini dirasa cukup mengembirakan. Mengembirakan dalam arti munculnya berbagai pikiran Islam yang menurut keyakinannya didasari dengan niat untuk kemajuan Islam di Indonesia. Para pemikir muslim mestinya tidak perlu risi untuk berpolemik antara satu sama lainnya. Melalui polemik akan teruji kekuatan argumentasi masing-masing, akan terlihat ketepatan interpretasi masing-masing dan umat pada umumnya akan banyak belajar dari polemik dan perbenturan pendapat itu.

Suatu misal dengan adanya polemik antara Nurcholish Madjid dengan pemikir Islam lainnya akan membawa manfaat tersendiri yang cukup besar. Menurut Nurcholish Madjid, harapan itu adalah "timbulnya aliran ukuwah"²⁰ Artinya bahwa dengan polemik itu di antara pemikir-pemikir Islam In-

²⁰Nurcholish Madjid, Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dalam Seminar Lustrum Universitas Darul Ulum Jombang, 10 April 1993.

Indonesia ini akan menemukan suatu kekuatan tersendiri yang terlepas dari golongan dengan wawasan yang sempit.

Memang ada pendapat yang tidak setuju dengan terkapnya keluar perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan pemikir-pemikir Islam. Mereka ingin agar perbedaan pendapat cukup didiskusikan di balik pintu tertutup dalam kalangan terbatas. Hal ini untuk menghindari resah dan gelisahya umat. Sebenarnya setiap gerakan pembaharuan yang muncul di manapun tidak pernah lepas dari tantangan.

Tantangan ini tidak hanya di kalangan umat Islam saja, tetapi di luar Islam juga pernah mengalami hal tersebut. Misalnya, pembaharuan yang dilontarkan oleh Mikhail Gorbachev tentang keterbukaan, apa yang terjadi justru hancurnya komunisme dan bubaranya negara Unisoviet.

Tanpa mengalami periode perbenturan paham yang meresahkan itu, keadaan umat Islam di Indonesia sekarang ini tentu masih diliputi semacam kejujukan, khususnya dalam bidang pemikiran. Perbenturan faham harus diterima secara wajar sebagai hal yang mesti terjadi. Ia merupakan pertanda hidupnya dinamika pemikiran. Oleh karena itu tidak usah mengherankan bahwa pemikiran-pemikiran yang dibaggab baru sekarang ini pun kelak akan dianggap ketinggalan oleh generasi yang akan datang.